



Selamat datang di SNFKIP USD 2021!

Kegiatan ini ditayangkan secara langsung pada menu **Live Streaming Webinar** di website ini.

Bagi yang akan bergabung melalui **Zoom** bisa klik tautan berikut:

<http://bit.ly/SNFKIPutama>

Meeting ID: 978 4048 0684

Passcode: 577779

Susunan acara secara detail dan pembagian ruang pemakalah (Zoom Meetings) ada di menu

<https://usd.ac.id/seminar/snfkip/download/>



Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SNFKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) pada tahun 2021 kali ini mengambil tema "Pendidikan Bagi Masyarakat di Daerah 3T" yang akan diadakan secara virtual (daring) pada hari Sabtu, 8 Mei 2021.

#### ◆ Pembicara

##### Keynote Speaker:

- ◆ Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D. (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

#### Selamat datang di SNFKIP USD 2021

Kegiatan ini diselenggarakan oleh:



Tema Seminar Nasional FKIP USD tahun 2021 adalah "Pendidikan Bagi Masyarakat di Daerah 3T"

LOKASI SNFKIP USD 2021

### Keynote Speaker:

◆ Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D. (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

### Pembicara:

- ◆ Saur Marlina Manurung, S.Ant. (Sekolah Rimba, Jambi)
- ◆ Kristosimus Yohanes Agawemu (Bupati Mappi, Papua)
- ◆ MY Esty Wijayati (Anggota DPR RI Komisi X)
- ◆ Eny Winarti, Ph.D. (Tim Peneliti Mappi dari USD)

### ◆ Latar Belakang

Perkembangan peradaban melaju begitu cepat, namun kemajuan tersebut menyisakan wilayah-wilayah yang tidak cukup menerima stimulan untuk berkembang. Pusat Data Desa Indonesia pada tahun 2019 mencatat 4.777 desa masuk dalam kategori desa tertinggal. Wacana tentang revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 cenderung menenggelamkan wacana masyarakat yang hidup di desa tertinggal yang hidup bergantung pada alam dan jauh dari hiruk-pikuk kemajuan teknologi.

Variabilitas perkembangan peradaban di Indonesia nampak sebagai garis kontinum kesenjangan dari masyarakat yang telah berada pada tahap kemajuan sampai masyarakat yang masih memiliki budaya berburu dan meramu. Faktor geografis dan belum meratanya infrastruktur tentu menjadi faktor yang turut mempengaruhi, namun pendidikan selalu menjadi faktor kunci untuk menciptakan mobilitas sosial vertikal.

Perlu kebijakan dan upaya nyata dalam melakukan percepatan pembangunan pendidikan bagi daerah-daerah tertinggal untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam upaya mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera maka pendidikan perlu diletakkan sebagai prioritas kebijakan nasional, regional, maupun di tingkat unit kerja.

Pengalaman menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di daerah tertinggal merupakan masalah yang kompleks. Banyak kendala yang disebabkan oleh faktor internal dari masyarakat tersebut tetapi juga banyak faktor eksternal yang mempengaruhi. Dalam kon-

Masyarakat di Daerah 3T"

LOKASI SNFKIP USD 2021



### SEKRETARIAT PANITIA SNFKIP

#### Sekretariat Dekanat FKIP

Kampus I, Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Catur Tunggal, Sleman  
Telp. (0274) 513301 Ext 51413  
Web: [usd.ac.id/snfkip](http://usd.ac.id/snfkip)  
Email: [snfkip@usd.ac.id](mailto:snfkip@usd.ac.id)  
Instagram: [@snfkip.usd\\_official](https://www.instagram.com/snfkip.usd_official)

### NARA HUBUNG

#### Pendaftaran

Brigida Intan (081327342711)

#### Prosiding

## **IDENTIFIKASI IDENTITAS GURU DI KAMPUNG KABE, KABUPATEN MAPPI**

**Elisabeth Desiana Mayasari**

Universitas Sanata Dharma

[elisabethmayasari@gmail.com](mailto:elisabethmayasari@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkkip.2021.11>

### **Abstrak**

Profesi sebagai guru sangat penting dan dapat berdampak pada masyarakat luas. Identitas guru dapat menunjukkan karakteristik personal yang berkontribusi dalam proses belajar bersama siswa. Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPDT) merupakan suatu program untuk memajukan Kabupaten Mappi dalam bidang pendidikan. Dalam proses pendampingan kepada anak, GPDT perlu mengetahui identitas yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil berdasarkan tipe-tipe legitimisasi guru. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara berdasarkan tipe-tipe legitimisasi guru, yang dilakukan kepada tiga GPDT. Hasil pada penelitian ini adalah identitas GPDT yang dimiliki adalah 1) *Caring legitimization type*, 2) *Contextual legitimization type* dan 3) *Psychological legitimization type*. Identitas ini menunjukkan bahwa GPDT 1) memiliki sikap kepedulian terhadap minat siswa, 2) menaruh perhatian kepada kehidupan siswa yang tercermin dalam proses belajar di kelas dan 3) berfokus pada minat/ perilaku siswa secara psikologis.

**Kata kunci:** identifikasi, identitas, guru penggerak

### **Pendahuluan**

Profesi sebagai guru sangat penting dalam suatu konstruksi masyarakat modern dan segala subjektivitasnya, oleh karena itu, segala perubahan yang terjadi pada guru akan berdampak pada masyarakat pula (Lopes, 2019). Pada bidang pendidikan, peran dari identitas guru itu sangat penting karena karakteristik personal dari seorang guru mempunyai potensi mempengaruhi kemampuan mengajar di kelas (Hong et al., 2018). Identitas seorang guru nampak dari pengalaman dan perjalanan hidup serta pemikiran pada nilai yang dihidupi ketika mengajar (Pennington & Richards, 2016). Suatu identitas yang dimiliki guru, dapat membantu mengatur tujuan dalam mengajar dan karir mereka (Izadinia, 2013). Selain itu, dengan memahami suatu identitas, seorang guru dapat mengambil langkah yang jelas dalam perjalanan mengajar yang akan ditempuh. Apabila guru tidak menyadari identitas yang mereka miliki, kemudian mereka membawanya ke dalam kelas, akan memberikan dampak dalam dinamika

pembelajaran dan interaksi interpersonal siswa di lingkungan kelas (Zacharias, 2010).

Kurangnya pemahaman mengenai bagaimana menjadi guru yang profesional banyak ditemukan oleh Bertus (2019) adalah 1) guru belum menguasai materi yang diberikan sehingga mengakibatkan murid sulit memahami, 2) guru masih mengajar menggunakan metode tradisional sehingga guru sekedar mentransfer ilmunya secara otomatis, 3) kemampuan guru dalam penggunaan teknologi masih rendah, 4) kegiatan pemberian feedback pada siswa jarang dilakukan, karena sebagian besar waktu digunakan untuk mengerjakan lembar kerja.

Menjadi guru yang profesional membutuhkan persyaratan dan usaha yang kompleks serta menyeluruh. Richardson dan Watt (2018) menyebutkan bahwa usaha kompleks tersebut adalah dengan terbangunnya kepribadian yang mempunyai nilai diri, keyakinan, harapan, kemampuan mengajar, kefasihan serta keterampilan pedagogis yang terimplementasi pada interaksi sosial dengan siswa sehingga dapat mengembangkan siswa, kolega, orang tua siswa, dan komunitas sosialnya. Proses pembentukan identitas yang menyeluruh ini dimulai pada tahun pertama mahasiswa belajar secara profesional (Beauchamp & Thomas, 2009). Namun, pengalaman dan kepercayaan yang terinternalisasi sebelumnya serta pemahaman mengenai belajar dan mengajar pun turut berperan dalam pembentukan identitas mereka (Anspal et al., 2019).

Sebuah identitas didefinisikan sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan pada suatu interpretasi dan diinterpretasikan kembali melalui suatu pengalaman. Hal ini merupakan jawaban pada pertanyaan ‘Siapakah aku saat ini?’ dan ‘Aku akan menjadi seperti apa?’ (Kalaja et al., 2015). Identitas merupakan sesuatu yang bermakna dan akan berubah seiring perubahan yang terjadi pada seorang individu (Lopes, 2019). Perubahan ini merupakan perubahan yang besar dan merupakan cara individu dalam memahami dunia dan menyesuaikan perilaku secara pribadi maupun bersama. Pencarian suatu identitas merupakan pencarian suatu bentuk yang baru dalam praktek-praktek yang baru yang menyesuaikan sistem ekologi dan sosial (Lopes, 2019). Perkembangan identitas melibatkan kematangan secara biologis dan psikologis, karena setiap tahap kematangan mempunyai karakteristiknya sendiri-sendiri sesuai dengan interaksi individu dan lingkungannya (Beijaard et al., 2004).

Kualitas pendidik menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53,02, lebih rendah dari standar kompetensi minimal sebesar 55,0 (Sabon, 2017). Beberapa penelitian mengenai identitas guru berikut dilakukan di Indonesia. Astuti (2016) menunjukkan bahwa guru pemula mengalami tantangan dalam mengembangkan identitas mereka pada proses pengajaran di kelas. Guru pemula disarankan untuk mempunyai komunitas dalam mengembangkan identitas, dan diperlukan pendampingan dari Program Pendidikan Guru dalam membekali mahasiswanya mengenai pentingnya suatu komunitas untuk pengembangan diri. Yuliyana (2019) meneliti empat guru baru yang sedang mengambil Pendidikan Master di Pendidikan Bahasa Inggris. Ia menyimpulkan bahwa institusi dan kuliah yang formal bukan aspek tunggal yang dapat membentuk identitas guru baru. Faktor yang ikut berkontribusi adalah pengalaman kerja dan pengalaman teman guru lain yang saling

dibagikan. Jennifer dan Mbato (2020) mengungkapkan bahwa konstruksi identitas guru dibangun oleh interpretasi pengalaman masa lalu dan masa kini secara kontinyu. Pengalaman ini berkontribusi pada keyakinan dan motivasi yang merupakan komponen dari identitas. Penelitian ini juga mengkritisi mengenai hubungan antar pribadi antar mahasiswa dan dosen yang berkontribusi pada keyakinan yang netral mengenai mengajar sehingga menyebabkan rendahnya motivasi instrinsik mahasiswa menjadi guru dan dapat mengimplementasikan teori dan pengalaman pada kegiatan pembelajaran yang dosen dan mahasiswa alami.

Diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengembangan guru profesional (Livingston & Flores, 2017). Menjadi guru yang profesional menjadi salah satu tuntutan bagi Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPDT). Program ini merupakan usaha Kabupaten Mappi, Papua Barat dalam memenuhi kebutuhan guru di sekolah yang belum ideal. Menurut Kepala Dinas Kabupaten Mappi, tujuan dari GPDT adalah membangun dan meningkatkan kesadaran bersekolah khususnya bagi anak-anak usia sekolah, membangun tumbuhnya kesadaran akan arti penting pendidikan masyarakat di Kabupaten Mappi sebagai daerah otonom, meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat di Kabupaten Mappi (Rusid, 2019).

Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPDT) yang tersebar di seluruh Kabupaten Mappi merupakan guru yang diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan yaitu meningkatkan kesadaran bersekolah pada anak-anak usia sekolah dan menjadi pendamping sekaligus fasilitator dan motivator untuk meningkatkan semangat kerja bersama guru yang lebih senior.

Studi yang akan dilakukan ini berfokus pada identitas diri guru yang bertugas di daerah terpencil. Penelitian ini berorientasi pada identitas guru yang menyangkut perilaku, kepercayaan, pengalaman, dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi tujuan mereka dalam praktek mengajar, dan memberikan pemahaman pada pembentukan identitas guru sebagai tenaga profesional. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan tipe-tipe legitimisasi guru menurut (Van Kan et al., 2013).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian (Van Kan et al., 2013) yang mengidentifikasi tipe-tipe legitimisasi guru berdasar interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas melalui suatu keadaan dilema yang terjadi (Izadinia, 2013). yang merumuskan faktor-faktor pembentukan identitas.

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) digambarkan sebagai hasil perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mendidik (*pedagogical knowledge*) yang berbaur menjadi satu yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar.

Penelitian yang disusun berdasarkan ide tim peneliti setelah memperhatikan situasi dan kondisi saat ini (pandemi Covid-19). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pada media internet, media cetak, maupun diskusi dengan guru perihal bagaimana perkembangan mereka selama melakukan pembelajaran. Dalam menentukan ide, peneliti tidak mengambil penelitian dengan judul yang sama persis dan sungguh-sungguh dibuat atas dasar penilaian observasi yang objektif. Peneliti mempelajari bahwa belum ditemukan penelitian resmi terkait dengan identifikasi

identitas guru terutama untuk Guru Penggerak Daerah Terpencil. Maka penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar penelitian lanjutan bagi penelitian yang lebih mendalam.

Tujuan pada penelitian ini adalah (1) Mengetahui prosedur identifikasi identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil. (2) Mengetahui identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil berdasarkan tipe-tipe legitimisasi guru.

### ***Identitas Guru***

Identitas guru adalah cara guru menegosiasikan nilai-nilainya, mengimplementasikan nilai tersebut dalam praktik profesional dan gagasan-gagasan mengenai figur guru yang diharapkan (Yazan, 2019). Singh dan Richards (2006) menyatakan identitas guru sebagai suatu konsep yang disadari dan tidak disadari yang dimiliki oleh guru dalam diri mereka. Hoffman-kipp (2008) menjelaskan identitas guru sebagai sebuah pertemuan antara diri sendiri, pedagogis, politik, dan refleksi pribadi dalam konteks sosiopolitik yang luas. Identitas yang dimiliki guru memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan penting dalam praktek mengajarnya, seperti pemilihan materi yang diajarkan maupun pemeliharaan relasi dengan siswa (Beijaard et al., 2004). Selain itu, guru yang mempunyai identitas merupakan guru yang menempatkan diri untuk selalu berusaha mencari kesempatan dalam pengembangan diri secara profesional (Hammerness et al., 2005). Identitas guru juga dipengaruhi oleh konsep dan harapan orang lain, termasuk persepsi secara sosial mengenai apa yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru. Di sisi lain, identitas seorang guru dapat dilihat berdasarkan bagaimana pandangan guru dan cara menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Botha dan Onwu (2013) mengatakan bahwa identitas guru tergambarkan pada sejarah dan konteks seseorang. Selain itu, identitas guru juga nampak pada kepercayaan, pengalaman dan motivasi seseorang (Jennifer & Mbato, 2020). Kepercayaan yang dimiliki oleh guru dipengaruhi oleh gambaran dan pemikiran tentang mengajar yang berhubungan dengan budaya-budaya tertentu (Barcelos, 2015).

### ***Faktor-faktor Pembentuk Identitas Guru***

Richardson dan Watt (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman individu dalam membentuk identitas sepanjang hidupnya yaitu pekerjaan, spiritualitas, etnis dan jenis kelamin. Mereka membedakan identitas kedalam dua bentuk yaitu identitas *ascribed* (identitas yang diwariskan, jenis kelamin seseorang, ras, status sosio-ekonomi dan latar belakang budaya), dan *achieved* (identitas yang muncul dari seseorang ketika berada pada sebuah komunitas, pilihan-pilihan yang diambil, usaha yang dilakukan dan ketekunan seseorang).

Melengkapi pendapat diatas, menurut Upa dan Mbato (2020), faktor intrinsik dan ekstrinsik penting dalam mengembangkan dan membentuk suatu identitas. Faktor intrinsik nampak dari motivasi dari dalam diri berupa hasrat untuk mendampingi siswa menjadi mandiri dan diterima di masyarakat. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dapat dikatakan bahwa perkembangan suatu identitas dimulai dari dalam diri sendiri kemudian diikuti oleh keadaan dan lingkungan (Viskovic & Robson, 2001).

Selanjutnya, Izadinia (2013) menemukan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas guru, yaitu: 1) Kegiatan Reflektif. Pada kegiatan refleksi ini, seorang mahasiswa merefleksikan praktek mengajarnya. Kegiatan refleksi ini dapat membawa perubahan yang positif pada pemahaman diri, kemampuan secara kognitif, emosi pada diri, kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, kepercayaan diri sebagai mahasiswa dan kemandirian. 2) Komunitas Belajar. Komunitas belajar ini merupakan wadah kolaborasi antar individu melalui kegiatan refleksi untuk pengembangan identitas (Wenger, 1998). Kegiatan yang dilakukan adalah saling merefleksikan praktek mengajar yang telah dilakukan sehingga terjadi kegiatan saling belajar melalui praktik dalam suatu komunitas. 3) Konteks. Konstruksi identitas teacher dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan social (Beijaard et al., 2004; Korthagen, 2004). 4) Pengalaman sebelumnya. Program Pendidikan Guru sangat berkontribusi pada pengembangan identitas pre-service teacher secara profesional. Bahkan, pengalaman sebelumnya termasuk faktor penentu dari suatu konstruksi identitas secara profesional. Keempat faktor tersebut merupakan tuntutan dari profesi guru di semua bidang Pendidikan.

Senada dengan Izadinia, Gholami et al. (2020) menemukan bahwa pembentukan identitas mahasiswa di Program Pendidikan Guru di Iran dipengaruhi dengan 1) pendidikan, 2) konteks social dan budaya serta 3) ketertarikan menjadi guru. Ha dan Que (2006) menunjukkan bahwa pembentukan identitas pada guru bahasa Inggris di Vietnam dipengaruhi oleh moralitas pada diri mereka, yaitu bagaimana mereka menegosiasikan identitas mereka sejalan dengan nilai moral yang tertanam pada praktek budaya dan praktek mereka sebagai guru. Selain itu, disimpulkan bahwa tanggung jawab dan nilai moral merupakan hal yang penting pada praktek pengajaran para guru.

### ***Tipe-Tipe Legitimisasi Guru***

Tipe-tipe legitimisasi guru menurut Van Kan et al. (2013) yaitu:

#### *Caring Legitimization type*

Tipe ini menunjukkan mengenai sikap kepedulian terhadap minat siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai individu yang rentan dan bergantung pada orang dewasa untuk bertahan hidup di dunia. Pada tipe ini, guru lebih bersikap sebagai guru yang melindungi dari situasi yang sulit. Selain itu, menyediakan lingkungan yang damai dan mendukung agar siswa dapat berkembang.

#### *Personal Legitimization type*

Tipe ini menunjukkan sikap memahami minat siswa sebagai makhluk social yang unik dan memiliki hubungan pribadi dengan guru. Guru sangat memperhatikan perkembangan pribadi setiap siswa dan mengaitkannya dengan lingkungan pendidikan di tempat mereka berada. Guru juga membimbing siswa untuk tumbuh menjadi manusia yang seimbang dan bahagia.

*Contextual Legitimization type*

Pada tipe ini, guru memperhatikan kehidupan siswa, sejarah kehidupan, dan kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam proses belajar di kelas. Guru berkeyakinan bahwa siswa dapat menemukan dirinya dalam situasi bermasyarakat. Pada proses kehidupan, siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaiknya, kurikulum dalam sekolah sudah memasukkan pembelajaran di dalam dan luar sekolah. Namun, sekolah masih dianggap sebagai tempat pelatihan untuk situasi yang akan dialami oleh anak di luar sekolah.

*Critical legitimization type*

Pada tipe ini, guru menunjukkan sikap kritis pada minat/ perilaku siswa. Guru berpendapat bahwa siswa perlu dibebaskan dari pemikiran yang membatasi tentang diri mereka sendiri dan kondisi kehidupan yang memberikan berbagai ide. Tipe legitimisasi ini, siswa perlu mempersiapkan diri untuk menjadi setara dan mempunyai kualifikasi dalam berkomunikasi. Hal ini berarti mereka harus mengembangkan kualitas yang dapat membantu mereka mendapatkan penilaian yang tepat dan independent. Sekolah harus memotivasi siswa untuk mengambil sikap kritis dalam bermasyarakat.

*Functional legitimization type*

Pada tipe ini, guru memandang bahwa siswa dibesarkan menuju kedewasaan mengikuti hasil yang diinginkan. Tipe ini menekankan bahwa prestasi siswa merupakan hal yang penting. Nilai yang dianggap baik adalah metode pengajaran yang menggunakan bukti-bukti dalam memaksimalkan potensi siswa. Guru menganggap siswa sebagai pembelajar dalam suatu lembaga, sehingga siswa harus belajar agar mempunyai keterampilan belajar dan etos kerja yang baik untuk menguasai materi-materi yang akan diujikan.

*Psychological legitimization type*

Pada tipe ini, guru menunjukkan perhatian secara psikologis kepada minat/ perilaku siswa dan memberi label pada perilaku mereka. Tahap ini menuntun siswa untuk melihat dirinya dalam kelompok daripada dirinya sendiri. Guru memberikan penekanan pada kesulitan belajar dan perilaku pada siswa. Selain itu, guru pun menunjukkan bagaimana seorang siswa harus didampingi. Sekolah merupakan tempat untuk menghadapi perilaku siswa yang menyimpang dari norma.

Tipe-tipe legitimisasi guru menurut (Van Kan et al., 2013) ini akan digunakan peneliti sebagai dasar pembuatan kuesioner dan identifikasi identitas guru yang muncul.

***Pedagogical Content Knowledge (PCK)***

Definisi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dikemukakan oleh Loughran et al. (2012) yaitu pengetahuan seorang guru dalam menyediakan situasi mengajar untuk membantu pembelajar dalam mengerti konten atas fakta ilmu pengetahuan (Sukadi, Cari, Sarwoto, 2015). Kemampuan guru dalam mengimplementasikan PCK berbeda-

beda, hal ini dipengaruhi oleh 1) pengetahuan dan keyakinan guru tentang materi subyek, 2) pengetahuan dan keyakinan pedagogi, 3) pengetahuan dan keyakinan tentang konteks, termasuk siswa di dalamnya (Magnusson, Borko, Krajcik, 1999). Selain itu, kemampuan mengajar guru pun ikut mempengaruhi PCK (Anwar, Rustaman, Widodo, Rejeki, 2014).

### ***Guru Penggerak Daerah Terpencil***

Guru Penggerak Daerah Terpencil adalah suatu program perekrutan guru bagi Pemerintah Kabupaten Mappi. Ketersediaan guru merupakan factor kunci bagi keberlangsungan proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan. Para GPDT ini merupakan guru dari seluruh Indonesia yang akan menjalankan beragam tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kesadaran pentingnya bersekolah pada anak-anak usia sekolah, namun juga menjadi fasilitator dan motivator untuk meningkatkan semangat dan etos kerja guru setempat yang lebih dulu mengabdikan di Kabupaten Mappi (Rusid, 2019).

Proses pembentukan identitas merupakan proses yang panjang dan dimulai ketika seseorang belajar dan mulai mempersiapkan menjadi calon guru (Botha & Onwu, 2013). Proses pembentukan ini sangatlah penting, sehingga dibutuhkan sebuah desain pendampingan yang tepat bagi calon guru. Jennifer dan Mbato (2020) pun mengatakan bahwa pendampingan bagi mahasiswa calon guru sangat penting untuk pembentukan identitasnya serta menjadi salah satu factor yang menentukan dalam kemampuan guru mengajar di kelas dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengalaman dan perjalanan hidup tersebut serta pemikiran pada nilai yang dihidupi ketika mengajar merupakan implementasi dari identitas seorang guru (Pennington & Richards, 2016). Identitas yang dimiliki guru dapat membantu mengarahkan kepada tujuan dan membimbing para guru dalam mengajar di kelas maupun karir mereka (Izadinia, 2013). Kemampuan guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal, dalam hal ini nilai dan kepercayaan, dari seorang guru (Hong et al., 2018). Maka, dengan memahami identitas mereka, guru dapat mengambil langkah yang jelas dalam proses mengajar yang akan berlangsung (Izadinia, 2013).

Identitas yang guru pahami menurut Hoffman-kipp (2008) yaitu sebagai pertemuan antara diri sendiri, pedagogis, politik, dan refleksi pribadi dalam konteks sosiopolitik yang luas. Selanjutnya, guru yang mempunyai identitas merupakan guru yang menempatkan diri mereka untuk selalu berusaha mencari kesempatan dalam pengembangan diri secara profesional (Hammerness et al., 2005).

Perlunya penelitian identifikasi identitas GPDT dapat menjadi gambaran awal mengenai pembentukan identitas yang terjadi. Penelitian identifikasi identitas GPDT ini mempertimbangkan penelitian terdahulu mengenai identitas guru yang dilakukan di Indonesia, yaitu 1) perlunya sebuah komunitas dalam mengembangkan identitas guru (Astuti, 2016), 2) pengalaman kerja dan pengalaman teman guru lain yang saling dibagikan turut menjadi faktor yang ikut berkontribusi. Selain itu, komunitas dan *sharing* pengalaman memberikan pengaruh yang besar dan positif pada identitas guru di diri mereka (Yuliyana, 2019), dan 3) perlunya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang

harus dimiliki guru dalam mendampingi siswa agar menjadi mandiri dan diterima di masyarakat (Upa & Mbato, 2020).

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara sebagai pengumpul data. Yusuf (2017) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan memberi gambaran fenomena dengan memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat.

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan kuesioner wawancara dan *focus group discussion* sebagai alat pengumpul data. Pengumpulan informasi ini dilakukan secara terorganisir dengan mengikuti metode ilmiah dalam mengkompilasi informasi dari subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail sesuai dengan realitas identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sumuraman dan Kampung Kabe, Kabupaten Mappi, Papua Barat.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Penggerak Daerah Terpencil yang ditugaskan ke Kabupaten Mappi sebanyak tiga GPDT.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Creswell (Samsu, 2017) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh bukti-bukti nyata dan benar untuk dilakukan analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner.

#### **Kuesioner**

Arikunto (Mania, 2008) mengungkapkan bahwa kuesioner merupakan sekumpulan daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terkait dengan topik penelitian. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang dapat diukur secara langsung. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh data yang relevan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tertutup. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner agar memperoleh data yang relevan dari responden. Kuesioner akan disebarkan oleh peneliti kepada tiga GPDT di Kabupaten Mappi.

Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner yang akan disusun melihat identitas guru berdasarkan tipe-tipe legitimisasi (Van Kan et al., 2013). Tipe-tipe legitimisasi yang akan diukur adalah *Caring Legitimization type*, *Personal Legitimization type*, *Contextual Legitimization type*, *Critical legitimization type*,

*Functional legitimization type, Psychological legitimization type*. Kuesioner ini akan menggunakan Skala Likert.

Tipe-tipe legitimisasi ini juga menggabungkan kerangka konseptual menurut Van Kan et al. (2010) berupa *who, what, when, where, how, for what purpose*. Tujuan utama dari kerangka ini adalah mendapatkan analisis sistematis yang dapat digunakan dalam pengumpulan data untuk mengidentifikasi identitas guru melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Setiap tipe mempunyai penjelasan dan karakter formal. Karakter tersebut merujuk pada tipe-tipe aspek pendidikan yang dipilih oleh guru berdasarkan pertimbangan ketika guru melegitimisasi interaksi kelas mereka. Setiap komponen membentuk kata kerja operasional dalam beberapa kategori. Kategori tersebut bertujuan untuk menghubungkan data.

### *Wawancara*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit (Sudijono dalam Mania, 2008). Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dalam memperoleh informasi pokok. Pedoman wawancara menjadi acuan untuk melakukan wawancara agar informasi pokok dapat diperoleh secara lebih jelas. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga GPDT mengenai identitas guru berdasarkan tipe-tipe legitimisasi dari (Van Kan et al., 2013). Hasil wawancara akan diolah dan digunakan untuk menganalisis identitas GPDT.

### ***Pelaksanaan Penelitian***

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan komunikasi dengan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tahun 2019, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan studi dokumentasi menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Pada proses pengambilan data, peneliti juga menyebarkan kuesioner berdasarkan tipe-tipe legitimisasi dari (Van Kan et al., 2013).

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga GPDT, yaitu Guru SR, Guru KP, dan Guru MR yang berasal dari SD Inpres Kabe, Kampung Kabe, dan SD Satu Atap, Kampung Sumuraman, Kabupaten Mappi, Papua. Subjek menyatakan bersedia untuk berproses dalam pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Agustus 2019, November 2020 hingga Maret 2021.

Pengambilan data pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara, data ini diambil pada bulan Agustus 2019, kemudian dilanjutkan pengambilan data kedua menggunakan instrumen kuesioner, wawancara dan dokumentasi pada bulan November 2020 hingga Maret 2021. Pengambilan data kedua dilakukan secara daring melalui *Google Form* dan aplikasi *WhatsApp*.

### ***Identitas Penelitian***

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang GPDT. Berikut identitas GPDT tersebut.

Tabel 2. Identitas Penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama Bekerja
SR	28 tahun	Perempuan	3 tahun
KP	29 tahun	Laki-laki	3 tahun
MR	30 tahun	Perempuan	3 tahun

Tabel 2 diatas merupakan subjek dalam penelitian ini. Subjek terdiri dari tiga GPDT yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang dan perempuan sebanyak 2 orang. Subjek berusia 28, 29 dan 30 tahun. Subjek SR dan KP bekerja menjadi GPDT di SD Inpres, Kampung Kabe, dan subjek SD Satu Atap, Kampung Sumuraman, Kabupaten Mappi, Papua selama 3 tahun.

### **Hasil Penelitian dan Diskusi**

#### ***Prosedur identifikasi identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil***

Prosedur analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Samsu, 2017), meliputi: 1) Data Collection (Pengumpulan Data), 2) Data Reduction (Reduksi Data), 3) Data Display (Penyajian Data), dan 4) Conclusion Drawing/ Verification (Pengarikan Kesimpulan/ Verifikasi).

#### *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara mengenai proses pembelajaran, observasi mengenai kegiatan mengajar guru dan penyebaran kuesioner mengenai identitas guru dan telaah dokumentasi mengenai praktek baik yang dilakukan oleh guru di lapangan.

#### *Data Reduction (Reduksi Data)*

Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih data yang didapatkan selama berada di lapangan dan disusun dengan urutan yang baik dan rapi. Peneliti melakukan seleksi terhadap data yang penting dan diperlukan sehingga didapatkan data yang mendukung penelitian. Peneliti mengurutkan data yang didapatkan dari wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

#### *Data Display (Penyajian Data)*

Pada tahap penyajian data, peneliti mengaitkan hubungan dari masing-masing kategori data. Penyajian data bertujuan menggambarkan alur mengenai penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti mengelaborasi seluruh data yang didapatkan.

#### *Conclusion Drawing/ Verification (Pengarikan Kesimpulan/ Verifikasi)*

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh adalah mendeskripsikan data yang didapatkan. Data yang diperoleh merupakan dasar pengarikan kesimpulan oleh peneliti.

***Identitas Guru Penggerak Daerah Terpencil berdasarkan tipe-tipe legitimisasi guru. Kuesioner Tipe-tipe Legitimisasi***

Kuesioner yang disusun berdasarkan tipe legitimisasi berdasarkan tipe-tipe legitimisasi dari (Van Kan et al., 2013). Tipe-tipe yang terdiri dari enam tipe diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis respon. Kode tersebut yaitu:

Tabel 3. Tipe-tipe Legitimisasi

Kode	Tipe Legitimisasi
A	<i>Caring legitimization type</i>
B	<i>Personal legitimization type</i>
C	<i>Contextual legitimization type</i>
D	<i>Critical legitimization type</i>
E	<i>Functional legitimization type</i>
F	<i>Psychological legitimization type</i>

Kode tersebut terdiri dari kode A digunakan untuk menunjukkan *Caring legitimization type*, kode B digunakan untuk menunjukkan *Personal legitimization type*, kode C digunakan untuk menunjukkan *Contextual legitimization type*, kode D digunakan untuk menunjukkan *Critical legitimization type*, kode E digunakan untuk menunjukkan *Functional legitimization type*, kode F digunakan untuk menunjukkan *Psychological legitimization type*.

Setelah subjek memberikan pilihan jawaban, peneliti mengumpulkan jawaban subjek. Berikut data yang didapatkan:

Tabel 4. Jawaban Subjek

Nama	No	Who	What	When	Where	How	For What Purpose
SR	1	D	A	A	F	D	C
	2	F	F	A	A	A	F
	3	F	F	C	C	D	B
KP	1	C	C	C	F	C	F
	2	F	F	C	C	C	F
	3	C	C	A	D	E	B
MR	1	B	A	A	E	D	C
	2	F	F	A	C	D	B
	3	F	D	A	C	A	B

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis frekuensi pilihan jawaban yang dipilih oleh subjek. Pilihan jawaban tersebut adalah

Tabel 5. Frekuensi Pilihan Jawaban

Nama	A	B	C	D	E	F
SR	5	1	3	3	0	6
KP	1	1	9	1	1	5
MR	5	3	3	3	1	3

Pada tabel 5, terlihat bahwa frekuensi pilihan jawaban yang paling banyak muncul adalah:

Tabel 6. Tipe Legitimisasi yang muncul

Nama	Kode	Tipe Legitimisasi
SR	F	<i>Psychological legitimization type</i>
	A	<i>Caring legitimization type</i>
KP	C	<i>Contextual legitimization type</i>
	F	<i>Psychological legitimization type</i>
MR	A	<i>Caring legitimization type</i>

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa, SR mempunyai kecenderungan *Psychological legitimization type* dan *Caring legitimization type*, sedangkan KP mempunyai *Contextual legitimization type* dan *Psychological legitimization type*, dan MR mengarah ke *Caring legitimization type*.

#### *Instrumen Wawancara*

##### 1. Wawancara kepada SR

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan dari guru SR, menunjukkan bahwa pengajar yang aktif di SD Inpres Kabe sejak bulan November 2018 hingga Agustus 2020 hanya berjumlah 2 orang, yaitu guru GPDT. Guru lokal hanya datang jika Kepala Sekolah datang ke sekolah. Sedangkan Kepala Sekolah dan istrinya (menjadi Guru Kontrak Daerah) berada di Kepi. Mereka datang terakhir ke sekolah pada saat akan Ujian Nasional kelas VI.

Guru SR mengatakan bahwa warga menerima guru dengan sangat baik. Berbagai kebutuhan guru berusaha dipenuhi oleh masyarakat (orang tua dan siswa), nampak dari siswa rajin membantu guru untuk keperluan sehari-hari, seperti: membantu guru mengisi penampungan air di rumah guru, membantu mencuci piring, dan mencari kayu bakar. Orang tua siswa terkadang memberi daging rusa hasil buruan di hutan.

Dana BOS yang dapat dialokasikan untuk fasilitas sekolah pun belum dapat dirasakan oleh siswa, guru dan masyarakat di SD Inpres Kabe. Bahkan perencanaan hingga pembelajarannya oleh Kepala Sekolah tidak transparan, masih ditutup-tutupi dan masyarakat maupun guru GPDT tidak mengetahui mengenai dana tersebut. Akibat dari tidak adanya penggunaan dana BOS oleh sekolah, berbagai sarana dan prasarana dirasa kurang. Beberapa hal yang kurang adalah tidak adanya toilet, tidak adanya presensi kehadiran, tidak adanya buku, maupun media yang dapat membantu anak belajar. SR sering **berinisiatif mengadakan sendiri media dalam membantu anak untuk belajar, misal kertas yang berisi huruf, lidi sagu untuk belajar berhitung dan sabun cuci untuk mengajarkan tentang kesehatan.**

Menurut guru GPDT dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan terpenting bagi anak adalah menulis, membaca dan berhitung. Oleh sebab itu, **guru menggunakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis, sedangkan pada kemampuan berhitung guru menggunakan lidi sagu.** Menurut pengalaman guru GPDT, **penggunaan kartu huruf cukup efektif** dalam membantu anak membaca dan menulis. Hal ini nampak dari **pada hari ke-5 anak dapat mulai membaca dan menulis.**

Selain kemampuan konsentrasi dan bertekun dalam tugas, metode pengajaran yang lain juga dilakukan oleh guru SR, yaitu (1) memperkenalkan huruf menggunakan kartu huruf, (2) belajar berhitung menggunakan lidi sagu, (3) menggunakan metode *bowling*, (4) menjaga kelestarian alam dengan memilah sampah organik dan anorganik, (5) mengajarkan kesehatan diri dengan gerakan mencuci tangan yang benar menggunakan sabun, (6) mengajarkan kemampuan Bahasa Inggris melalui perbendaharaan kata menggunakan Bahasa Inggris dan cara membuat tanda salib menggunakan Bahasa Inggris “*In the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit. Amen*”, (7) mengubah pembelajaran tematik (IPA, Matematika dan Olahraga) menjadi kegiatan memancing di sungai.

## 2. Wawancara kepada KP

Jumlah tenaga pendidik pada SD Inpres Kabe adalah 2 guru GPDT. Pada setiap kegiatan pembelajaran, **guru KP berusaha mengumpulkan siswa untuk bersekolah dengan mengejar hingga masuk ke kampung-kampung**, namun hal ini hanya dapat membuat siswa bertahan 1 atau 2 hari di sekolah lalu kembali hilang/pergi ke hutan untuk mencari makan dan mencari hasil bumi untuk dijual (mendapatkan uang). Saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa mengeluh ketika mengerjakan tugas dan minta untuk segera pulang. Namun guru GPDT tidak memperbolehkan siswa pulang tidak sesuai dengan jam pelajarannya, alih-alih **menegaskan siswa agar tetap berada di kelas dan memperhatikan materi dari guru**.

Dalam kegiatan belajar mengajar, ketika anak-anak sudah mulai bosan, **guru KP akan mengajak anak untuk melakukan *ice breaking* dengan bernyanyi sambil melompat**. Kegiatan ini digunakan guru untuk **mengembalikan semangat anak**, selain itu terkadang guru juga **mengajak anak untuk cuci muka agar segar kembali dan siap untuk belajar**. Pada setiap kegiatan belajar mengajar, guru KP meminta anak untuk tetap tinggal di kelas hingga selesai pembelajaran, **guru KP akan memberikan hukuman yaitu berlutut di kelas kepada anak yang masih bersikeras meminta pulang**. Pada setiap pembelajaran, tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Hal ini disebabkan siswa yang bergantian masuk sekolah karena harus pergi mencari makan dan bekerja untuk mendapatkan uang. **Guru KP memahami kondisi bahwa anak harus pergi mencari makan dan bekerja untuk mendapatkan uang**. Cara yang digunakan guru agar anak tidak tertinggal pelajaran adalah **memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah**.

Beberapa metode yang digunakan guru KP dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah (1) kemampuan untuk berkonsentrasi. Guru KP meminta siswa untuk tetap berada di kelas, walaupun siswa tidak fokus. Guru akan memberikan motivasi dengan *ice breaking*. Hal ini dilakukan agar siswa tetap mendengarkan penjelasan guru. (2) Kemampuan untuk bertekun dalam tugas. Guru selalu memberikan PR kepada siswa, walaupun PR tersebut belum tentu dikerjakan oleh siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di hutan. Durasi kehadiran siswa di kelas sekitar 3 hari dalam seminggu, sisanya mereka habiskan di hutan.

### 3. Wawancara kepada MR

Tenaga pendidik pada SD Satu Atap, Sumuraman terdiri dari 2 guru GPDT, 2 guru lokal, dan 1 Kepala Sekolah. Guru-guru tersebut berusaha untuk memotivasi anak untuk terus bersekolah. Hal ini dapat dilihat dengan diberikannya pengumuman tentang adanya kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui gereja, perkumpulan orang tua dan komite.

Namun, kurangnya tenaga pendidik untuk memfasilitasi seluruh rombongan belajar membuat kegiatan belajar mengajar terbagi menjadi 2 gelombang, yaitu pagi dan siang. Hal ini dilakukan agar anak dapat mendapatkan pembelajaran dengan maksimal.

Pada setiap tahun ajaran baru, sekolah (guru) mengumpulkan orang tua untuk mengadakan pertemuan antar wali murid untuk membahas perkembangan siswa maupun menyampaikan pengumuman penting lainnya. Pada berbagai macam kesempatan, **Guru mengajak anak-anak agar terus bersekolah dengan cara memberi pengumuman lewat berbagai cara yaitu gereja, perkumpulan komite dan perkumpulan orang tua yang lain** (misal: perkumpulan ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya di sekolah). Namun dengan diadakannya berbagai macam pengumuman ini, masih saja ditemukan beberapa orang tua anak yang mengajak anaknya pergi mencari makan sehingga anak tidak dapat bersekolah.

Pada kegiatan praktek mengajar di kelas, guru akan memberikan siswa hukuman untuk berjemur diluar sekolah ketika siswa bersikap *bandel* melawan guru. Pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru sudah berusaha menggunakan buku Kurikulum 2013, walaupun guru masih kesulitan untuk mengimplementasikannya di dalam pembelajarannya. **Guru berusaha meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis dan berhitung, guru memberikan tambahan pelajaran/les di sore hari selama 1-2 jam.**

Siswa memiliki kemauan sekolah yang tinggi, namun beberapa anak sering tidak hadir disekolah. Hal ini disebabkan karena mereka harus mencari makan dan bekerja mencari uang. Tidak ada perhatian dari orang tua sehingga teguran untuk tetap bersekolah pun tidak ada. Hal ini terjadi karena masyarakat masih kurang mempunyai pemahaman mengenai pentingnya bersekolah. Ketika orang tua mencari makan, orang tua juga meminta anak untuk membantu mencari makan. Durasi anak-anak yang ikut orang tuanya cari makan ini bisa 1 hingga 2 bulan meninggalkan sekolah. **Untuk menyikapi sering kosongnya kehadiran siswa, guru akan memberikan tugas atau PR.** Harapannya, anak dapat mengerjakan di sela-sela mencari makan. Namun, pada kenyataannya, anak malah tidak mengerjakannya sebab tidak ada dukungan pendampingan dari orang tua saat belajar di rumah.

Untuk kegiatan belajar mengajar, **Guru di SD Satu Atap mengajar anak dengan mengenalkan huruf serta angka terlebih dahulu. Guru mengajarkan huruf A hingga Z, kemudian melanjutkannya dengan membaca dan menulis per suku kata**, misalnya: B-A = BA, C-A=CA, BACA. Pada kemampuan menghitung, **guru menggunakan lidi yang berasal dari pohon sagu.** Dalam proses pembelajaran ini, beberapa anak dapat menangkap materi dengan baik, namun terdapat anak yang sama sekali tidak paham dan tidak dapat mengikuti pembelajaran.

Berbagai metode diimplementasikan oleh guru SR, KP dan MR kepada siswanya, namun guru SR, KP, dan MR masih mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP serta penerapan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena tidak ada buku penunjang, media pembelajaran dan siswa di kampung Kabe dan Sumuraman membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari berbagai materi pelajaran. Guru SR, KP dan MR juga memberikan pendampingan bagi siswa yang belum dapat membaca dan menulis pada sore hari. Selain itu, guru SR dan KP juga mengumpulkan siswa bersama untuk berdoa Rosario pada bulan Maria.

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan, menunjukkan bahwa muncul tipe legitimisasi pada praktek pembelajaran yang dilakukan oleh Guru SR dan KP.

Tabel 7. Tipe Legitimisasi pada praktek pembelajaran

No	Guru SR		Guru KP		Guru MR
	<i>Psychological legitimization type</i>	<i>Caring legitimization type</i>	<i>Contextual legitimization type</i>	<i>Psychological legitimization type</i>	<i>Caring legitimization type</i>
1	Guru mendampingi dalam penggunaan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis	Guru berinisiatif menyediakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis	Guru mengumpulkan siswa untuk bersekolah dengan mengejar hingga masuk ke kampung-kampung	Guru memberi semangat siswa untuk mau bersekolah	Guru mengajak anak-anak agar terus bersekolah
2	Guru mendampingi dalam penggunaan lidi sagu untuk membantu anak pada kemampuan berhitung	Guru menyediakan lidi sagu untuk membantu anak belajar berhitung	Guru memberikan hukuman yaitu berlutut di kelas kepada anak yang masih bersikeras meminta pulang karena tidak ingin mengikuti pelajaran.	Guru mendampingi secara siswa secara tegas agar tetap berada di kelas dan memperhatikan materi dari guru.	Guru berusaha meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis dan berhitung
3	Guru mendampingi dalam memilah sampah organik dan anorganik untuk menjaga kelestarian alam	Guru bersama anak menyediakan tempat sampah organik dan anorganik sebagai sarana belajar anak dalam menjaga	Guru memilih <i>ice breaking</i> yang sesuai dengan kondisi anak, yaitu dengan bernyanyi sambal melompat	Guru mendampingi anak untuk melakukan <i>ice breaking</i>	Guru memberikan tambahan pelajaran/les di sore hari

4	Guru mendampingi dalam penggunaan sabun cuci untuk mengajarkan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan	kelestarian alam Guru menyediakan sabun cuci sebagai pembelajaran menjaga kebersihan dan kesehatan	ketika anak mulai bosan Guru mengajak anak untuk cuci muka agar segar kembali dan siap untuk belajar.	Guru menjaga semangat anak dalam mengikuti pembelajaran	Guru memberikan tugas atau PR agar anak dapat belajar selama pergi ke hutan
5	Guru mendampingi dalam penggunaan metode bowling	Guru menyediakan media pembelajaran bowling	Guru memahami kondisi bahwa anak harus pergi mencari makan dan bekerja untuk mendapatkan uang.	Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah agar anak tidak tertinggal pelajaran	Guru menggunakan lidi yang berasal dari pohon sagu untuk membantu anak belajar
6	Guru mendampingi dalam perbendaharaan kata menggunakan Bahasa Inggris untuk mengajarkan kemampuan Bahasa Inggris	Guru mengajak siswa untuk membuka doa menggunakan Bahasa Inggris	Guru memahami kemampuan untuk berkonsentrasi pada siswa	Guru meminta siswa untuk tetap berada di kelas, walaupun siswa tidak fokus.	Guru mengenalkan huruf serta angka terlebih dahulu agar siswa dapat berhitung
7	Guru mendampingi dalam pembelajaran tematik dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (kegiatan memancing di sungai)	Guru mengajak siswa untuk belajar melalui kegiatan memancing	Guru memahami kemampuan siswa untuk bertekun dalam tugas.	Guru selalu memberikan PR kepada siswa, walaupun PR tersebut belum tentu dikerjakan oleh siswa.	Guru menggunakan metode membaca dan menulis per suku kata agar siswa dapat memahami dengan cepat

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel 7, Guru SR mempunyai *Psychological legitimization type*, yang ditandai dengan (1) guru mendampingi dalam

proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis, (2) guru mendampingi dalam penggunaan lidi sagu untuk membantu anak pada kemampuan berhitung, 3) guru mendampingi dalam memilah sampah organik dan anorganik untuk menjaga kelestarian alam, 4) guru mendampingi dalam penggunaan sabun cuci untuk mengajarkan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan, 5) guru mendampingi dalam penggunaan metode bowling, 6) guru mendampingi dalam perbendaharaan kata menggunakan Bahasa Inggris untuk mengajarkan kemampuan Bahasa Inggris, dan 7) guru mendampingi dalam pembelajaran tematik dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (kegiatan memancing di sungai).

*Caring legitimization type* yang dimiliki oleh guru SR adalah 1) guru berinisiatif menyediakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis, 2) guru menyediakan lidi sagu untuk membantu anak belajar berhitung, 3) guru bersama anak menyediakan tempat sampah organik dan anorganik sebagai sarana belajar anak dalam menjaga kelestarian alam, 4) guru menyediakan sabun cuci sebagai pembelajaran menjaga kebersihan dan kesehatan, 5) guru menyediakan media pembelajaran bowling, 6) guru mengajak siswa untuk membuka doa menggunakan Bahasa Inggris, 7) guru mengajak siswa untuk belajar melalui kegiatan memancing.

Data yang didapatkan pada guru KP, tipe legitimisasi yang nampak adalah *Contextual legitimization type*, hal ini nampak pada 1) Guru mengumpulkan siswa untuk bersekolah dengan mengejar hingga masuk ke kampung-kampung, 2) Guru memberikan hukuman yaitu berlutut di kelas kepada anak yang masih bersikeras meminta pulang karena tidak ingin mengikuti pelajaran, 3) Guru memilih *ice breaking* yang sesuai dengan kondisi anak, yaitu dengan bernyanyi sambil melompat ketika anak mulai bosan, 4) Guru mengajak anak untuk cuci muka agar segar kembali dan siap untuk belajar, 5) Guru memahami kondisi bahwa anak harus pergi mencari makan dan bekerja untuk mendapatkan uang, 6) Guru memahami kemampuan untuk berkonsentrasi pada siswa, 7) Guru memahami kemampuan siswa untuk bertekun dalam tugas.

Tipe legitimisasi kedua yang muncul pada guru KP adalah *Psychological legitimization type*. Tipe ini ditandai dengan 1) Guru memberi semangat siswa untuk mau bersekolah, 2) Guru mendampingi secara siswa secara tegas agar tetap berada di kelas dan memperhatikan materi dari guru, 3) Guru mendampingi anak untuk melakukan *ice breaking*, 4) Guru menjaga semangat anak dalam mengikuti pembelajaran, 5) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah agar anak tidak tertinggal pelajaran, 6) Guru meminta siswa untuk tetap berada di kelas, walaupun siswa tidak focus, 7) Guru selalu memberikan PR kepada siswa, walaupun PR tersebut belum tentu dikerjakan oleh siswa.

Tipe legitimisasi yang muncul dari Guru MR adalah *Caring legitimization type* yang ditandai dengan 1) Guru mengajak anak-anak agar terus bersekolah, 2) Guru berusaha meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis dan berhitung, 3) Guru memberikan tambahan pelajaran/les di sore hari, 4) Guru memberikan tugas atau PR agar anak dapat belajar selama pergi ke hutan, 5) Guru menggunakan lidi yang berasal dari pohon sagu untuk membantu anak belajar, 6) Guru mengenalkan huruf serta angka

terlebih dahulu agar siswa dapat berhitung, 7) Guru menggunakan metode membaca dan menulis per suku kata agar siswa dapat memahami dengan cepat.

Berdasarkan data diatas, muncul tipe-tipe legitimisasi yang dimiliki oleh Guru SR, KP, dan MR yaitu *Caring legitimization type*, *Contextual legitimization type*, dan *Psychological legitimization type*. Tipe-tipe legitimisasi yang nampak ini melebur pada kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas.

### **Diskusi**

Subjek terdiri dari tiga GPDT yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak satu orang dan perempuan sebanyak dua orang. Subjek berusia 28, 29, dan 30 tahun. Subjek tersebut bekerja menjadi GPDT selama 3 tahun di SD Inpres Kabe, Kampung Kabe dan SD Satu Atap, Sumuraman, Kabupaten Mappi, Papua.

Prosedur analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Samsu, 2017), meliputi: 1) Data Collection (Pengumpulan Data), yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap proses pembelajaran, mengamati kegiatan mengajar guru, dan mendistribusikan kuesioner mengenai identitas guru dan telaah dokumentasi mengenai praktek baik yang dilakukan oleh guru di lapangan, 2) Data Reduction (Reduksi Data), yaitu peneliti melakukan seleksi data yang diperoleh di lapangan dan menyusunnya dengan baik dan rapi. Peneliti memilih data yang penting dan diperlukan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian. Peneliti mengkategorikan data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, 3) Data Display (Penyajian Data), peneliti mengkorelasikan hubungan antara masing-masing kategori data. Representasi data dimaksudkan untuk mendeskripsikan alur penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan merinci semua data yang diperoleh, dan 4) Conclusion Drawing/ Verification (Penerikan Kesimpulan/ Verifikasi), yaitu peneliti mengaitkan hubungan tiap kategori data. Representasi data dimaksudkan untuk mendeskripsikan alur penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan merinci semua data yang diperoleh.

Berdasarkan data diatas, muncul tipe-tipe legitimisasi yang dimiliki oleh Guru SR, KP dan MR, yaitu *Caring legitimization type*, *Contextual legitimization type*, dan *Psychological legitimization type*. Tipe-tipe legitimisasi yang nampak ini menjadi suatu kesatuan pada kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa di dalam dan di luar kelas.

Tipe *Caring legitimization type* adalah tipe dimana guru menunjukkan mengenai sikap kepedulian terhadap kepentingan siswa. Dalam pengertian ini, siswa dianggap sebagai individu yang rentan dan bergantung pada orang dewasa untuk bertahan hidup di dunia. Di antara guru jenis ini, guru lebih berperan sebagai pelindung dalam situasi sulit. Selain itu, memberikan lingkungan yang damai dan mendukung untuk pertumbuhan siswa (Van Kan et al., 2013).

Tipe ini dimiliki oleh guru SR melalui 1) guru berinisiatif menyediakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis, 2) guru menyediakan lidi sagu untuk membantu anak belajar berhitung, 3) guru bersama anak menyediakan tempat sampah organik dan anorganik sebagai sarana belajar anak dalam menjaga

kelestarian alam, 4) guru menyediakan sabun cuci sebagai pembelajaran menjaga kebersihan dan kesehatan, 5) guru menyediakan media pembelajaran bowling, 6) guru mengajak siswa untuk membuka doa menggunakan Bahasa Inggris, 7) guru mengajak siswa untuk belajar melalui kegiatan memancing.

Tipe ini juga dimiliki oleh guru MR yaitu 1) Guru mengajak anak-anak agar terus bersekolah, 2) Guru berusaha meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis dan berhitung, 3) Guru memberikan tambahan pelajaran/les di sore hari, 4) Guru memberikan tugas atau PR agar anak dapat belajar selama pergi ke hutan, 5) Guru menggunakan lidi yang berasal dari pohon sagu untuk membantu anak belajar, 6) Guru mengenalkan huruf serta angka terlebih dahulu agar siswa dapat berhitung, 7) Guru menggunakan metode membaca dan menulis per suku kata agar siswa dapat memahami dengan cepat.

*Contextual legitimization type* merupakan tipe pada guru yang memperhatikan kehidupan siswa, riwayat hidup dan kehidupan sehari-hari dalam proses belajar di kelas. Guru percaya bahwa siswa dapat menemukan dirinya dalam situasi sosial. Dalam perjalanan hidup, membimbing siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup sehari-hari untuk membantu mereka menghadapi berbagai situasi. Peneliti merekomendasikan bahwa kurikulum sekolah mencakup pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Namun demikian, sekolah tetap dianggap sebagai tempat pelatihan untuk situasi yang mungkin dihadapi oleh anak-anak di luar sekolah (Van Kan et al., 2013).

Tipe ini muncul pada guru KP, yaitu 1) Guru mengumpulkan siswa untuk bersekolah dengan mengejar hingga masuk ke kampung-kampung, 2) Guru memberikan hukuman yaitu berlutut di kelas kepada anak yang masih bersikeras meminta pulang karena tidak ingin mengikuti pelajaran, 3) Guru memilih *ice breaking* yang sesuai dengan kondisi anak, yaitu dengan bernyanyi sambil melompat ketika anak mulai bosan, 4) Guru mengajak anak untuk cuci muka agar segar kembali dan siap untuk belajar, 5) Guru memahami kondisi bahwa anak harus pergi mencari makan dan bekerja untuk mendapatkan uang, 6) Guru memahami kemampuan untuk berkonsentrasi pada siswa, 7) Guru memahami kemampuan siswa untuk bertekun dalam tugas.

Tipe *Psychological legitimization type* adalah tipe dimana guru menunjukkan kepedulian psikologis terhadap minat / perilaku siswa dan menandai perilaku mereka. Tahap ini memungkinkan siswa untuk melihat diri mereka sendiri daripada diri mereka sendiri dalam kelompok. Guru menekankan kesulitan belajar dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan cara mendampingi siswa. Sekolah merupakan tempat untuk menghadapi penyimpangan perilaku siswa dari norma-norma yang berlaku (Van Kan et al., 2013).

Tipe legitimisasi ini ditemukan pada praktek pembelajaran pada guru SR (1) guru mendampingi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf untuk membantu anak membaca dan menulis, (2) guru mendampingi dalam penggunaan lidi sagu untuk membantu anak pada kemampuan berhitung, 3) guru mendampingi dalam memilah sampah organik dan anorganik untuk menjaga kelestarian alam, 4) guru mendampingi dalam penggunaan sabun cuci untuk

mengajarkan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan, 5) guru mendampingi dalam penggunaan metode bowling, 6) guru mendampingi dalam perbendaharaan kata menggunakan Bahasa Inggris untuk mengajarkan kemampuan Bahasa Inggris, dan 7) guru mendampingi dalam pembelajaran tematik dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (kegiatan memancing di sungai).

Selain itu, tipe ini juga dimiliki oleh guru KP yaitu dengan 1) Guru memberi semangat siswa untuk mau bersekolah, 2) Guru mendampingi secara siswa secara tegas agar tetap berada di kelas dan memperhatikan materi dari guru, 3) Guru mendampingi anak untuk melakukan *ice breaking*, 4) Guru menjaga semangat anak dalam mengikuti pembelajaran, 5) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah agar anak tidak tertinggal pelajaran, 6) Guru meminta siswa untuk tetap berada di kelas, walaupun siswa tidak fokus, 7) Guru selalu memberikan PR kepada siswa, walaupun PR tersebut belum tentu dikerjakan oleh siswa.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah identitas guru penggerak daerah terpencil berdasarkan tipe-tipe legitimisasi guru di Kabupaten Mappi adalah *Caring legitimization type*, *Contextual legitimization type*, dan *Psychological legitimization type*. Identitas ini menunjukkan bahwa GPDT 1) memiliki sikap kepedulian terhadap minat siswa, 2) menaruh perhatian kepada kehidupan siswa yang tercermin dalam proses belajar di kelas dan 3) berfokus pada minat/ perilaku siswa secara psikologis.

### **Referensi**

- Anspal, T., Leijen, Ä., & Löfström, E. (2019). Tensions and the Teacher's role in student teacher identity development in primary and subject teacher curricula. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(5), 679–695. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1420688>
- Anwar, Y., Rustaman, N. Y., Widodo, A., & Redjeki, S. (2014). Kemampuan pedagogical content knowledge guru biologi yang berpengalaman dan yang belum berpengalaman. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(1), 69–73. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.426>
- Astuti, P. (2016). Practitioner of cooperative learning as part of novice teachers' professional identity. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching and Learning of English*, 27(2), 132–152. <https://doi.org/10.15639/10.15639/teflinjournal.v27i2/132-152>
- Barcelos, A. M. F. (2015). Student teacher's beliefs and motivation, and the shaping their professional identities. In P. Kalaja, A. M. F. Barcelos, M. Aro, & M. Ruohotie-Lyhty (Eds.), *Beliefs, Agency and Identity in Foreign Language Learning and Teaching* (pp. 71–96). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/9781137425959\\_1](https://doi.org/10.1057/9781137425959_1)
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education. *Cambridge Journal of Education*, 39(2), 175–189. <https://doi.org/10.1080/03057640902902252>

- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Bertus, H. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran melalui pendampingan pada implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45–60.
- Botha, M., & Onwu, G. (2013). Beginning teachers' professional identity formation in early science mathematics and technology teaching: what develops? *Journal of International Cooperation in Education*, 15(3), 3–19.
- Gholami, K., Faraji, S., Meijer, P. C., & Tirri, K. (2020). Construction and deconstruction of student teachers' professional identity: A narrative study. *Teaching and Teacher Education*, 97(July), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103142>
- Ha, P. Le, & Que, P. Van. (2006). Vietnamese educational morality and the discursive construction of english language teacher identity. *Journal of Multicultural Discourses*, 1(2), 136–151. <https://doi.org/10.2167/md038.0>
- Hammerness, K., Darling-Hammond, L., Bransford, J., Berliner, D., Cochran-Smith, M., McDonald, M., & Zeichner, K. (2005). How teachers learn and develop. In L. Darling-Hammond & J. Bransford (Eds.), *Preparing teachers for a changing world: what teachers should learn and be able to do* (pp. 358–389). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.5860/choice.43-1083>
- Hoffman-kipp, A. P. (2008). Actualizing Democracy : The Praxis of Teacher Identity Construction. *Teacher Education Quarterly*, 35(3), 151–164.
- Hong, J., Francis, D. C., & Schutz, P. A. (2018). Research on teacher identity: common themes, implications, and future directions. In P. A. Schutz, J. Hong, & D. C. Francis (Eds.), *Research on Teacher Identity: Mapping Challenges and Innovations* (pp. 243–251). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93836-3>
- Izadinia, M. (2013). A review of research on student teachers' professional identity. *British Educational Research Journal*, 39(4), 694–713. <https://doi.org/10.1080/01411926.2012.679614>
- Jennifer, J., & Mbato, C. L. (2020). Critical incidents in pre-service teachers' beliefs and motivation to become english teachers: a study of teacher professional identity construction. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/25409190.172>
- Kalaja, P., Barcelos, A. M. F., Aro, M., & Ruohotie-Lyhty, M. (2015). *Beliefs, agency and identity in foreign language learning and teaching*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137425959>
- Korthagen, F. A. J. (2004). In search of the essence of a good teacher: Towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 77–97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.10.002>
- Livingston, K., & Flores, M. A. (2017). Trends in teacher education: a review of papers published in the European journal of teacher education over 40 years. *European Journal of Teacher Education*, 40(5), 551–560.

- <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1387970>
- Lopes, A. (2019). Still building a better world? Research reflections on teacher education and identity. *Rethinking Teacher Education for the 21st Century: Trends, Challenges and New Directions*, 53(9), 1689–1699.
- Loughran, J., Berry, A., & Mulhall, P. (2012). *Understanding and developing science teachers' pedagogical content knowledge*. In J. Loughran, A. Berry, & P. Mulhall (eds.); Profession Sense Publishers. <https://www.sensepublishers.com/>
- Magnusson, S. J., Borko, H., & Krajcik, J. S. (1999). Nature, sources, and development of pedagogical content knowledge for science teaching introduction. In J. Gess-Newsome & N. Lederman (Eds.), *Examining Pedagogical Content Knowledge* (pp. 95–132). Kluwer Press.
- Mania, S. (2008). Teknik non tes: telaah atas fungsi wawancara dan kuesioner dalam evaluasi pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a4>
- Pennington, M. C., & Richards, J. C. (2016). Teacher identity in language teaching: integrating personal, contextual, and professional factors. *RELC Journal*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/0033688216631219>
- Richardson, P. W., & Watt, H. M. G. (2018). Teacher professional identity and career motivation: a lifespan perspective. In *Springer International Publishing* (pp. 37–47). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93836-3>
- Rusid, I. (2019). Pelepasan, tujuan dan skema guru penggerak daerah terpencil. <https://www.kompasiana.com/ibnurusid/5d8c39080d82302987503282/pelepasan-tujuan-dan-skema-guru-penggerak-daerah-terpencil-gelombang-4-kabupaten-mappi#>
- Sabon, S. S. (2017). Students' perception of the competence of certified and uncertified teachers. *Journal of Educational and Cultural , Ministry Education and Cultural of Republic Indonesia*, 2(1), 55–80.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development. In Rusmini (Ed.), *Pusaka Jambi*. Pusaka Jambi.
- Singh, G., & Richards, J. C. (2006). Teaching and learning in the language teacher education course room: a critical sociocultural perspective. *RELC Journal*, 37(2), 149–175. <https://doi.org/10.1177/0033688206067426>
- Sukadi, E., Cari, & Sarwanto. (2015). Implementasi pedagogical content knowledge pada materi listrik dinamis untuk meningkatkan kompetensi calon guru fisika. *Jurnal Inkuiri*, 4(1), 37–46.
- Upa, Y., & Mbato, C. L. (2020). English teacher identity construction: Indonesian teachers' motivation and strategies in teaching English for special needs students. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(2), 311. <https://doi.org/10.22460/project.v3i2.p311-321>
- van Kan, C. A., Ponte, P., & Verloop, N. (2010). Developing a descriptive framework for comprehending the inherent moral significance of teaching. *Pedagogy, Culture and Society*, 18(3), 331–352.

- <https://doi.org/10.1080/14681366.2010.504648>
- Van Kan, C. A., Ponte, P., & Verloop, N. (2013). How do teachers legitimize their classroom interactions in terms of educational values and ideals? *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 19(6), 610–633. <https://doi.org/10.1080/13540602.2013.827452>
- Viskovic, A., & Robson, J. (2001). Community and identity: experiences and dilemmas of vocational teachers in post-school contexts. *Journal of In-Service Education*, 27(2), 221–236. <https://doi.org/10.1080/13674580100200180>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yazan, B. (2019). Toward identity-oriented teacher education: Critical autoethnographic narrative. *TESOL Journal*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/tesj.388>
- Yuliyana, Y. (2019). The identity construction of newcomer teachers in english education through reflective writing. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 148–154. <https://doi.org/10.21009/bahtera.182.04>
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zacharias, N. T. (2010). The teacher identity construction of 12 asian NNES teachers in TESOL graduate programs. *Journal of Asia TEFL*, 7(2), 177–197.



Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**SNFKIP**  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

## PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 1/SNFKIP/V/2021

Diberikan kepada

*Elisabeth Desiana Mayasari, M.A.*

sebagai

**Pemakalah**

dalam **Seminar Nasional** dengan tema  
"Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T"

yang diselenggarakan secara daring oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Pada tanggal 8 Mei 2021.

Yogyakarta, 8 Mei 2021



Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.  
Ketua Panitia